



Mengajar dengan Hikmat: Tantangan Menjadi Guru Kristen yang Relevan di Era Teknologi Digital

Teaching with Wisdom: The Challenge of Being a Relevant Christian Teacher in the Digital Technology Era

Author:

Liberti Sutomo
Simanullang

Afiliation

Program Studi PPG,
Institut Agama Kristen
Negeri Tarutung

***Email:**

libertisimanullang8@gmail.com

Dates:

Submitted: 18/11/2025
Revised: 11/12/2025
Accepted: 25/12/2025

DOI :

[10.62282/je.v3i1.33-44](https://doi.org/10.62282/je.v3i1.33-44)

Licensee: EDUCATUM.

This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Kemajuan teknologi digital telah mengubah paradigma pendidikan global dan menantang peran guru Kristen dalam mengintegrasikan iman dan teknologi secara bijaksana. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep mengajar dengan hikmat sebagai panggilan spiritual yang menuntut guru Kristen untuk tetap relevan di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literature review, dengan menganalisis berbagai sumber akademik, termasuk jurnal teologi pendidikan, buku pendidikan Kristen, dan penelitian terkait pedagogi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa mengajar dengan hikmat berarti mengintegrasikan dimensi teologis, etis, dan pedagogis dalam praktik pendidikan berbasis teknologi. Guru Kristen berhikmat tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor rohani yang menuntun peserta didik menggunakan teknologi dengan kasih Kristus. Artikel ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi guru Kristen, seperti disrupsi digital terhadap relasi personal dan bahaya ketergantungan teknologi tanpa refleksi spiritual. Ditekankan bahwa hikmat menjadi fondasi yang memungkinkan guru Kristen berperan sebagai teladan iman dan inovator pedagogis yang berpusat pada Kristus.

Kata Kunci: hikmat; guru kristen; pendidikan digital

Abstract

The rapid advancement of digital technology has transformed the global educational landscape and challenged Christian educators to integrate faith and technology with discernment and wisdom. This article aims to analyze the concept of teaching with wisdom as a spiritual calling that enables Christian teachers to remain relevant in the digital era. The study employs a qualitative research design through a literature review approach, examining academic sources such as theology of education journals, Christian education books, and studies on digital pedagogy. The findings reveal that teaching with wisdom involves integrating theological, ethical, and pedagogical dimensions into technology-based learning practices. A wise Christian teacher functions not only as an instructor but also as a spiritual mentor who guides students to use technology with Christ-centered love. The study highlights major challenges faced by Christian teachers, including digital disruption of relational dynamics and the risk of technological dependence devoid of spiritual reflection. The article concludes that wisdom serves as the foundation for Christian educators to become both faith models and innovative pedagogical leaders in digital education.

Keywords: wisdom; christian teacher; digital education

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua puluh tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Peralihan menuju era digital ditandai dengan hadirnya *Artificial Intelligence (AI)*, *Learning Management Systems (LMS)*, serta media sosial yang kini menjadi ruang belajar yang luas, terbuka, dan interaktif yang dapat dengan mudah diakses oleh berbagai pihak dan kalangan masyarakat. Perubahan masif ini menuntut pendidik untuk beradaptasi melalui penerapan model pembelajaran berbasis teknologi agar tetap relevan di tengah derasnya arus perubahan digital ini (Rohima & Arifin, 2025).

Perkembangan teknologi yang begitu pesat menghadirkan tantangan baru bagi para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Kristen. Mereka dituntut bukan hanya untuk memahami, tetapi juga menghidupi nilai-nilai moral dalam keseharian, sehingga mampu menjaga ajaran Kristiani sekaligus hadir dengan bijak di tengah masyarakat digital (Waruwu & Lawalata, 2024). Alkitab menegaskan dalam Amsal 2:6 dikatakan bahwa “Karena Tuhanlah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian”. Ini berarti guru PAK memikul tanggung jawab spiritual yang besar untuk dapat menanamkan nilai-nilai ilahi di tengah budaya digital yang sering kali bersikap netral terhadap prinsip moral yang bertantangan (Walean, 2021). Dalam keadaan seperti ini, guru Pendidikan Agama Kristen harus berperan aktif untuk menjadi pembimbing dan pengarah dalam peningkatan spiritual dan pengetahuan peserta didik (Topayung, 2025). Dengan peran ini, guru menjadi penuntun yang membantu peserta didik tetap berakar pada iman, sekaligus mampu beradaptasi secara sehat di dunia digital ini.

Digitalisasi pendidikan diharapkan bisa menjadi wadah yang dapat mendukung keberlangsungan proses belajar mengajar secara merata dan optimal. Relevansi nilai-nilai Alkitabiah dalam pembelajaran berbasis teknologi semakin penting ketika ruang digital menjadi wadah utama interaksi manusia modern. Namun, di balik peluang besar yang ditawarkan, digitalisasi juga menghadirkan tantangan baru terkait cara mengelolanya secara cerdas dan tepat. Tantangan ini menuntut guru Pendidikan Agama Kristen untuk bijak dalam memanfaatkan teknologi, sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya dapat terlaksana, tetapi juga tetap bermakna bagi perkembangan peserta didik (Muvid et al., 2024).

Peran guru Pendidikan Agama Kristen menjadi sangat penting sebagai penuntun spiritual di tengah derasnya arus teknologi yang sering membuat orang lupa pada hal-hal rohani. Guru Pendidikan Agama Kristen bertanggung jawab dalam mengarahkan karakter spiritual dan etika peserta didik. Dengan memberi teladan, mengajar, dan mendampingi, guru dapat menolong peserta didik bukan hanya memahami, tetapi juga menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam keseharian mereka (Napitupulu & Naibaho, 2025). Guru tidak hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga hadir sebagai pembimbing yang mampu memadukan nilai iman dengan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, sehingga anak-anak tetap bertumbuh dalam karakter dan spiritualitas di dunia modern (Topayung, 2025).

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait peran guru di era teknologi. (Darti et al., 2023) menekankan pada transformasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mendidik peserta didik dengan memanfaatkan teknologi untuk lebih dekat kepada kasih Allah. (Giawa, 2024) menjelaskan bahwa di era teknologi ini guru Kristen protetan tidak hanya mengajar siswa di kelas tetapi juga membimbing dan mengajar siswa untuk dapat mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam pembentukan pemikiran kritis siswa. (Napitupulu & Naibaho, 2025) meneliti bahwa di era digital ini guru yang profesional harus mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak dalam mendukung proses pembelajaran. Sedangkan (Topayung, 2025) menemukan bahwa dalam perkembangan teknologi ini guru dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pengajaran spiritual, mempererat hubungan dengan siswa, menjalin kerja sama dengan orang tua dan juga gereja.

Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara kemajuan teknologi dengan kesiapan spiritual para guru Pendidikan Agama Kristen. Banyak guru mampu menguasai perangkat digital secara teknis, tetapi belum memiliki landasan teologis dan etis yang kokoh untuk membimbing peserta didik dalam penggunaannya secara bijak (Saragih et al., 2025). Akibatnya, pendidikan Kristen sering kali kehilangan daya transformasi rohani di tengah derasnya arus digitalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk dapat menganalisis makna “mengajar dengan hikmat” dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di era digital saat ini, dan mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan agar guru Kristen agar dapat tetap relevan di tengah transformasi digital pendidikan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode *literature review* (kajian pustaka) sebagai dasar utama. Kajian pustaka dipahami sebagai rangkuman menyeluruh dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji. Dalam prosesnya, kajian pustaka tidak hanya menyebutkan dan merangkum hasil penelitian, tetapi juga menjelaskan, menilai secara objektif, serta memperjelas temuan-temuan sebelumnya.. (Abdillah et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis konseptual, teologis, dan reflektif terhadap berbagai literatur yang membahas peran guru pendidikan Kristen serta relevansinya di era teknologi modern. Melalui metode ini, peneliti dapat mengkaji berbagai sumber ilmiah untuk membangun kerangka pemikiran yang integratif, yang menghubungkan antara perspektif teologis dan realitas pendidikan digital masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Hikmat dalam Perspektif Alkitab

Dalam pandangan Kitab Suci, hikmat (Ibrani: *ḥokmāh*; Yunani: *sophia*) tidak dapat disamakan dengan kecerdasan intelektual semata, tetapi merupakan kemampuan hidup sesuai dengan kehendak Allah dan kebenaran-Nya. Amsal 2:6 menegaskan bahwa “Tuhanlah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian.” Dengan demikian, hikmat bersumber dari hubungan pribadi dengan Allah dan dimanifestasikan melalui tindakan etis yang mencerminkan kasih dan kebenaran-Nya (Walean, 2021). Hikmat memungkinkan guru untuk dapat menciptakan metode pengajaran yang menyeluruh, yang memperhatikan kebutuhan dan potensi siswa secara holistik dan menyeluruh dan pendekatan ini meliputi pembelajaran yang bersifat interaktif, reflektif, dan aplikatif, sehingga siswa dapat menghubungkan pengetahuan teologis dengan pengalaman hidup mereka (Boiliu, 2024).

Dalam Perjanjian Lama, hikmat digambarkan sebagai prinsip kehidupan yang menuntun manusia untuk mengenal Allah dan hidup dalam takut akan Dia (Amsal 9:10). Hikmat bukan sekadar hasil pengalaman manusia, tetapi merupakan pemberian ilahi yang menuntun pada kehidupan yang benar. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, Yakobus 3:17 menggambarkan hikmat dari atas sebagai “murni, pendamai, peramah, penurut, penuh belas

kasihan dan buah yang baik.” Ini menunjukkan bahwa hikmat memiliki dimensi spiritual dan moral yang saling terkait. (Walean, 2021) menegaskan bahwa seseorang dikatakan berhikmat jika orang tersebut hatinya dipenuhi oleh Firman Tuhan. Dengan demikian, hikmat bukan sekadar konsep teologis, melainkan karakter hidup yang nyata, yang membentuk gaya mengajar seorang guru Kristen dalam kasih, kesabaran, dan integritas. Tugas guru bukan hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjadi teladan dalam kebajikan, kerendahan hati, dan discernment moral di tengah kompleksitas dunia digital (Muvid et al., 2024). Dalam konteks ini, hikmat menjadi fondasi spiritual yang membentuk gaya mengajar yang berpusat pada kasih Kristus dan kebenaran Injil. Guru berhikmat menjadikan ruang kelas bukan hanya tempat transfer ilmu, melainkan arena pembentukan karakter dan pertumbuhan iman.

Relevansi Nilai Hikmat bagi Guru Kristen di Era Digital

Dalam konteks pendidikan, hikmat menjadi roh penggerak yang mengubah proses belajar dari sekadar transfer ilmu menjadi proses transformasi karakter dan iman. Mengajar dengan hikmat menuntut guru untuk menjadi penggerak bersama Allah dalam membentuk manusia seutuhnya (Rantung, 2025). Guru Kristen yang berhikmat bukan hanya mengejar capaian akademik, melainkan menuntun peserta didik menuju pertumbuhan spiritual dan moral. Dengan mengintegrasikan iman dan teknologi, guru dapat menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah. Dengan menjadi guru Kristen yang relevan di era teknologi tidak berarti meninggalkan akar teologisnya, melainkan menanamkannya lebih dalam di tengah arus perubahan zaman.

Hikmat menjadi jembatan yang menghubungkan antara iman dan inovasi, tradisi dan transformasi digital. Mengajar dengan hikmat berarti memandang proses pendidikan sebagai ibadah (*teaching as worship*), di mana setiap interaksi belajar menjadi kesempatan untuk menyatakan kasih Allah melalui pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berintegritas. Guru Kristen berhikmat bukan hanya pendidik, tetapi juga agen transformasi rohani dan sosial yang memancarkan kasih Allah melalui teknologi. Dengan hikmat, mereka menuntun generasi digital untuk menjadi pribadi yang beriman, kritis, dan bertanggung jawab di tengah dunia yang terus berubah. Hikmat berfungsi sebagai fondasi integratif dan transformatif bagi pendidikan Kristen abad ke-21. Hikmat memungkinkan guru untuk menilai nilai-nilai budaya

digital secara kritis, memimpin dengan kasih, serta mengarahkan siswa untuk bertumbuh dalam iman dan tanggung jawab moral (Rantung, 2025).

Tantangan Guru Kristen di Era Teknologi

Di era teknologi saat ini, setiap kegiatan yang dilakukan tidak bisa lepas dari teknologi. Terutama dalam bidang Pendidikan Agama Kristen, teknologi menjadi alat bantu yang sangat berguna untuk meningkatkan proses belajar mengajar bagi guru dan siswa. Namun, akses terhadap internet, media sosial, dan *game online* yang tidak terbatas telah memberikan dampak positif dalam mempermudah pembelajaran, tetapi di sisi lain juga menimbulkan berbagai persoalan moral yang kompleks (Sembiring et al., 2025). Pemanfaatan teknologi yang baik dan benar akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan dan peningkatan proses belajar mengajar bagi guru Pendidikan Agama Kristen. Menurut (Rantung, 2025) penggunaan teknologi dalam pendidikan agama kristen dapat memberikan beberapa keuntungan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Teknologi membuka peluang besar untuk membuat belajar jadi lebih seru dan beragam. Guru Pendidikan Agama Kristen bisa mencoba berbagai cara mengajar, sehingga setiap anak dapat belajar sesuai gaya mereka. Dengan teknologi, siswa juga bisa berkolaborasi dengan teman dari sekolah lain. Hal ini bukan hanya menambah semangat, tetapi juga mempererat persahabatan dan membuat suasana belajar lebih hidup.

Kedua, Teknologi membantu guru Pendidikan Agama Kristen merencanakan pembelajaran dengan lebih rapi dan efektif. Guru bisa memperkaya pengetahuan, berbagi bahan ajar dengan mudah, serta mencatat perkembangan siswa secara digital. Data yang ada dapat digunakan untuk menilai proses belajar dengan lebih tepat. Selain itu, komunikasi dengan orang tua lewat platform sekolah atau email membuat mereka lebih jelas memahami perkembangan anak dan ikut terlibat dalam mendukung pendidikan.

Ketiga, Teknologi juga mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan menyediakan akses ke materi berkualitas. Guru dapat menghadirkan video atau sumber online yang sebelumnya sulit dijangkau siswa. Dengan cara ini, anak-anak bisa belajar lebih dalam, berpikir kritis, dan memahami nilai iman secara nyata dan menarik.

Kemajuan teknologi yang telah menciptakan perubahan besar dalam paradigma pendidikan telah memberikan dampak positif yang sangat besar bagi perkembangan dunia pendidikan. Namun, perubahan ini juga telah menghadirkan tantangan baru. Jika fondasi spiritual lemah maka guru berisiko kehilangan identitas panggilannya sebagai pendidik rohani (Paliling et al., 2025). Hal ini menegaskan perlunya kemampuan untuk memahami, memilah, menentukan keputusan yang selaras dengan prinsip-prinsip moral dan kehendak Tuhan dalam setiap penggunaan teknologi agar praktik pendidikan tetap berakar pada nilai-nilai iman dan kasih Kristus, bukan semata pada efisiensi digital.

Pembelajaran yang terlalu bergantung pada teknologi digital akan dapat menyebabkan interaksi sosial antara guru dan siswa bisa berkurang. Padahal, komunikasi yang dilakukan secara langsung sangat penting untuk melatih kerja sama, empati, dan membangun hubungan yang sehat bagi siswa, karena itu penggunaan teknologi perlu diimbangi dengan kegiatan tatap muka agar anak-anak tumbuh cerdas sekaligus hangat dalam relasi sosial. (Thohiroh, 2024).

Saat ini banyak orang maupun siswa lebih memilih menghabiskan waktu dengan perangkat teknologi seperti ponsel, komputer, atau media sosial daripada mendalami ajaran Kristiani, merenungkan iman kepada Tuhan, atau aktif berpartisipasi dalam kehidupan gereja. Kebiasaan ini jika terus dibiarkan dapat membuat seseorang perlahan kehilangan kepekaan terhadap nilai-nilai iman yang sejatinya menjadi dasar kehidupan, sehingga mengakibatkan menurunnya kualitas rohani, hubungan dengan Tuhan menjadi renggang, dan rasa kebersamaan dalam komunitas iman melemah. Padahal, teknologi seharusnya tidak menggantikan peran iman, melainkan bisa digunakan sebagai sarana untuk memperkuatnya misalnya dengan membaca renungan digital, mengikuti ibadah daring, atau berbagi pesan kasih melalui media sosial (Rantung, 2025). Dengan tetap menyeimbangkan penggunaan teknologi dan pembelajaran dengan bijak bijak, kita dapat tetap menikmati kemajuan teknologi tanpa melupakan pentingnya pertumbuhan iman dan kehidupan rohani yang sehat..

Teknologi juga menghadirkan tantangan yang tidak dapat diabaikan, termasuk gangguan dalam pembelajaran, menurunnya kedisiplinan rohani, serta perubahan pola pikir teologis akibat paparan informasi digital yang tidak selalu sesuai dengan doktrin yang diajarkan di sekolah (Tombeu & Padjalo, 2025). Banyak yang merasa bahwa orientasi

pengajaran mereka bergeser dari pembentukan karakter menuju sekadar penguasaan media digital. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan untuk memanfaatkan dan memahami teknologi serta media digital dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual menjadi kebutuhan mendesak agar guru tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki kebijaksanaan teologis dalam menentukan arah pembelajaran. (Kia & Majesty, 2025) menegaskan bahwa guru Kristen harus berupaya menyeimbangkan efisiensi teknologi dengan kehangatan relasi yang didasarkan pada kasih dan empati, memastikan bahwa interaksi digital tetap menjadi sarana pelayanan, bukan pengganti persekutuan sejati.

Guru Kristen abad 21 diharapkan dapat merancang cara mengajar yang melibatkan pemecahan masalah, diskusi tentang teologi, menghubungkan Alkitab dengan ilmu pengetahuan, dan refleksi spiritual bagi siswa yang bertujuan agar dapat mempersiapkan siswa agar dapat berpikir secara mandiri, bertindak dengan etika, dan hidup sesuai iman mereka (Kurniawan & Sutarni, 2025). Dengan demikian, guru Kristen berperan sebagai agen transformasi yang menuntun generasi digital untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana memuliakan Tuhan dan memperluas kasih-Nya di dunia.

Strategi Menjadi Guru Kristen yang Relevan

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru Kristen untuk tetap relevan di era digital adalah mengembangkan literasi digital berbasis iman. (Rantung, 2025) menjelaskan bahwa teknologi seharusnya dipandang sebagai teman yang membantu pertumbuhan iman, bukan sebagai pengganti atau penghalang dalam perkembangan pendidikan. Dengan kesadaran akan dampak teknologi dan pendidikan iman yang kuat, setiap orang dapat tetap berkembang di era digital tanpa kehilangan tanggung jawab maupun kedalaman spiritualnya. Justru dengan pemanfaatan yang bijak, teknologi bisa menjadi jembatan untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan, memperluas wawasan, dan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Inilah yang akan melahirkan generasi masa depan yang unggul bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakar pada moralitas dan teguh dalam iman. Generasi seperti inilah yang akan mampu menghadapi tantangan zaman dengan hati yang bijak, pikiran yang terbuka, dan hidup yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani.

Strategi kedua menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Alkitabiah dalam isi dan metode pembelajaran. Ilmu pengetahuan dapat dieksplorasi dengan menggabungkan relasi antara iman dan akal. Ilmu pengetahuan juga yang merupakan bagian dari hasil akal manusia menjadi cara untuk dapat memahami apa itu ciptaan Allah (Kia & Majesty, 2025). Guru kristen harus mampu menggabungkan ilmu pengetahuan dengan iman supaya peserta didik dapat memahami hubungan antara nilai-nilai alkitab dengan ilmu pengetahuan (Waruwu & Sibarani, 2023). Pendidikan agama kristen perlu mengajarkan bagaimana iman kristen dapat bersinergi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam praktiknya, guru Kristen dapat memanfaatkan teknologi seperti video, podcast, dan media sosial untuk menghadirkan refleksi rohani, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengalami perjumpaan dengan nilai-nilai Injil.

Strategi ketiga adalah membangun komunitas pembelajaran rohani digital. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital adalah proses yang memanfaatkan teknologi secara bijak untuk mendukung pertumbuhan iman bukan sekadar alat belajar, tetapi juga sarana membentuk karakter dan spiritualitas siswa agar tetap selaras dengan ajaran Kristiani (Goni et al., 2025). Teknologi dapat menjadi alat bantu dalam pembinaan iman, bukan sekadar alat modern yang dapat membantu proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi lebih kreatif dan mudah dijangkau. Tidak hanya itu, teknologi juga membuka ruang bagi terbentuknya komunitas iman yang lebih luas, bahkan lintas negara, lewat berbagai platform digital. Dengan cara ini, iman tidak hanya dipelajari di kelas, tetapi juga dipelajari bersama banyak orang (Rantung, 2025). Guru Kristen dapat membentuk forum refleksi daring, kelompok doa virtual, atau diskusi iman berbasis media sosial. Praktik ini memperluas dimensi pelayanan pendidikan Kristen, sekaligus menjawab kebutuhan spiritual generasi digital yang haus akan makna dan keterhubungan.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Untuk memperdalam pemahaman mengenai relevansi peran guru Kristen di era teknologi, penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada praktik nyata di kelas. Kajian ini dapat dilaksanakan melalui observasi langsung terhadap strategi mengajar guru, interaksi dengan siswa, serta pemanfaatan teknologi dalam

proses pembelajaran. Fokus penelitian tidak hanya pada bagaimana teknologi digunakan, tetapi juga pada dampaknya terhadap keterlibatan, perkembangan iman, dan kualitas belajar siswa. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran konkret mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi guru Kristen, sekaligus menawarkan solusi praktis agar mereka tetap relevan dalam membimbing siswa baik secara akademis maupun spiritual di tengah arus perkembangan teknologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis literatur, penelitian ini menegaskan bahwa mengajar dengan hikmat merupakan panggilan spiritual dan teologis yang menuntut integrasi mendalam antara iman, akal budi, dan teknologi. Hikmat dalam Alkitab tidak hanya menunjuk pada kecerdasan intelektual, tetapi lebih dalam yakni kemampuan untuk hidup, memimpin, dan mengajar sesuai dengan kebenaran Allah (Amsal 2:6; Yakobus 3:17). Dengan demikian, mengajar bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi bentuk pelayanan yang menyalurkan hikmat Allah bagi transformasi hidup peserta didik. Guru Kristen berhikmat diajak untuk dapat menghadirkan nilai-nilai Kristiani dalam setiap dimensi pendidikan, baik di ruang kelas maupun dalam ranah digital yang kian hari semakin berkembang.

Dalam konteks era teknologi, guru Kristen yang relevan tidak hanya berperan sebagai pendidik yang cakap secara digital, melainkan juga sebagai pembimbing rohani dan penjaga nilai-nilai iman di tengah arus informasi yang cepat dan sering kali menyesatkan. Mereka harus mampu memimpin peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dan kesadaran spiritual yang tajam. Guru yang berhasil mengintegrasikan iman dengan pedagogi digital mampu menciptakan suasana belajar yang bermakna, reflektif, serta berpusat pada Kristus. Relevansi guru Kristen di era digital, tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologinya semata, tetapi oleh kedalaman rohaninya, keteladanan hidupnya, dan kebijaksanaannya dalam menuntun generasi digital menuju kebenaran.

Hikmat berfungsi sebagai fondasi integratif dan transformatif bagi pendidikan Kristen abad ke-21. Hikmat memungkinkan guru untuk menilai nilai-nilai budaya digital secara kritis, memimpin dengan kasih, serta mengarahkan siswa untuk bertumbuh dalam iman dan tanggung jawab moral. Guru Kristen berhikmat menjadi jembatan antara iman dan inovasi,

menghadirkan teknologi bukan sebagai ancaman terhadap spiritualitas, tetapi sebagai alat pelayanan dan sarana pembentukan rohani. Mengajar dengan hikmat berarti memandang proses pendidikan sebagai ibadah (*teaching as worship*), di mana setiap interaksi belajar menjadi kesempatan untuk menyatakan kasih Allah melalui pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berintegritas.

REFERENSI

- Abdillah, L. A., Sufyati, H. S., Muniarty, P., Nanda, I., Retnandari, S. D., Wulandari, W., & Sina, I. (2021). *Metode penelitian dan analisis data comprehensive* (1st ed.). Cirebon: Penerbit Insania.
- Boiliu, N. I. (2024). Hikmat Sebagai Soko Guru Bagi Guru Sastra Hikmat Dalam Perjanjian Lama. *Tu Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 14(1), 135–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.51828/td.v14i1.406>
- Darti, Rantung, D. A., Naibaho, L., & Boiliu, N. I. (2023). Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen: Regula Videi*, 8(2), 133–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i2.175>
- Giawa, S. (2024). Kontribusi Guru Kristen dalam Membentuk Pemikiran Kritis Siswa di Era Digital. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 100–114. <https://doi.org/10.55967/manthano.v3i2.70>
- Goni, E. Y., Sumakul, H. W. B., & Lumi, A. (2025). Teologi Digital sebagai Konsep dalam Pemberian Persembahan via QRIS Memasuki Era Digital. *Jurnal Teologi Pabelum*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.59002/jtp.v5i1.144>
- Harefa, M. B., & Marbun, R. K. (2025). Pengambilan Keputusan Etis Dalam Bidang Pendidikan. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 2360–2371.
- Kia, A. D., Boiliu, E. R., Sairwona, W., Mofu, B. D. R., Manggoa, M. A., Bathun, V. H., Mary, E., Saerang, L. E., Simanjuntak, J., & Stefanus, T. A. (2025). *Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi*. Jawa Barat: Widina Media Utama.
- Kia, A. D., & Majesty, G. T. (2025). *Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi*. Jawa Barat: Widina Media Utama.
- Kurniawan, D., & Sutarni, N. (2025). Peran Guru Abad-21 Dalam Mempersiapkan. *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(02), 186–203. <https://doi.org/10.54793/edukris.v1i02.269>
- Muvid, M. B., Lestari, L. P., Asqia, N., Efendi, Y., Yumnah, S., Suryaningsih, Sa'diyah, H., Kennedy, P. S. J., Adika, D., & Teddywono, I. (2024). Digitalisasi Pendidikan: Upaya Mengembangkan Inovasi Pembelajaran di Tengah Fenomena Artificial Intelligence. In *Jawa Timur: Global Aksara Pers* (Issue 1). Global Aksara Pers.
- Napitupulu, S. R., & Naibaho, D. (2025). Profesionalisme Guru Pak Di Era Digital: Tantangan Etika Dan Spiritualitas Dalam Transformasi Pendidikan. *Pediaqua :*

Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 4(1), 1488–1496.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>

- Paliling, Y. S., Arruanlaya, Batara, V., Membunga, S., & Paliling, M. E. (2025). Integrasi Teologi Kristen Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Iman, Karakter, Serta Tanggung Jawab Sosial Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(7), 593–602.
- Rantung, A. D. (2025). *Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Digital: Menjawab Tantangan dan Peluang* (1st ed.). Yogyakarta: PBMR ANDI.
- Rohima, V. N. W., & Arifin, Z. (2025). *Konsep Pendidikan Dasar Di Era Teknologi Tantangan dan strategi*. Situbondo: NH Press.
- Saragih, F. A. P., Gagola, M. P., & Nanlohy, K. T. (2025). Integrasi Teologi Dan Teknologi Sebagai Upaya Doing Theology Di Era Digitalisasi. *Missio Ecclesiae*, 14(1), 1–18. <https://doi.org/10.52157/me.v14i1.323>
- Sembiring, J. P., Sihombing, A. I., Purba, N. F., Sinaga, J., Sinaga, M., & Tamparan, J. M. (2025). Integrasi Etika Kristen dalam Pendidikan Agama: Peran Guru dalam Pembentukan Karakter. *Educatum : Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(2), 124–137.
- Thohiroh, N. S. (2024). Hambatan Psikologi Digital Dalam Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 5(1), 21–29. <https://doi.org/10.46838/jbic.v5i1.514>
- Tombeu, S. J., & Padjalo, M. V. W. (2025). Integrasi Teknologi Digital Dalam Pendidikan Kristen Teologi. *Orthotomeo: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(1), 31–51.
- Topayung, S. L. (2025). Pemuridan Digital: Menelusuri Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Pemimpin Spiritual di Era Disrupsi Teknologi. *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, 11(1), 99–117. <https://perkantas.net/pemuridan-digital/>
- Walean, J. (2021). Paralelisme Hikmat dengan Pendidikan Kristen dalam Amsal 3:1-4. *Jurnal Salvation*, 2(1), 19–28.
- Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2024). Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0. *Didache: Journal of Christian Education*, 5(1), 22–46. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747>
- Waruwu, E. W., & Sibarani, M. (2023). Analisis Visi Misi Guru Pak Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Pendidikan Kristen. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(3), 01–22. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i3.150>